

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN TUJUAN PEMBELAJARAN DENGAN KETERAMPILAN PRAGMATIK

Sinta Diana¹, Parulian Simanjuntak²
^{1,2} Dosen Politeknik Mandiri Bina Prestasi

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan mengkaji: (1) Hubungan kecerdasan Emosional dengan keterampilan pragmatik SMA Negeri di Kota Medan. (2) Hubungan pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik SMA Negeri di Kota Medan. (3) Hubungan kecerdasan emosional dan tujuan pembelajaran secara bersama-sama dengan keterampilan pragmatik SMA Negeri di Kota Medan. Populasi penelitian ini adalah SMA Negeri di Kota Medan. Jumlah SMA Negeri di Kota Medan adalah Sebanyak 18 Unit. Untuk ini yang menjadi sampel penelitian diambil secara proposional acak berstrata, yaitu dengan berdasarkan letak wilayah yang dianggap dapat mewakili tiap kecamatan. Jumlah sampel sekolah sebanyak 9 Sekolah yakni : (1) SMA Negeri 1 Medan. (2) SMA Negeri 3 Medan. (3) SMA Negeri 4 Medan. (4) SMA Negeri 5 Medan. (5) SMA Negeri 6 Medan. (6) SMA Negeri 8 Medan. (7) SMA Negeri 12 Medan. (8) SMA Negeri 14 Medan. (9) SMA Negeri 15 Medan. Metode Penelitian bersifat *ex post facto*, temuan penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata skor Kecerdasan Emosional termasuk kategori tinggi (93,33%) (2) Rata-rata skor pengetahuan tujuan pembelajaran termasuk kategori cukup (53,33 %) dan (3) Rata-rata skor keterampilan pragmatik termasuk kategori kurang (56,67 %). (4) Persamaan regresi ganda $Y = -47,53 + 0,56 X_1 + 0,21 X_2$. (5) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama-sama dengan keterampilan pragmatik. (6) Besarnya sumbangan relatif dan efektif kecerdasan emosional terhadap keterampilan pragmatik masing-masing 97,98% dan 2,02%. (7) Besarnya sumbangan relatif dan efektif pengetahuan tujuan pembelajaran terhadap keterampilan pragmatik masing-masing 27,43% dan 0,57%. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran peserta didik, semakin tinggi keterampilan pragmatik peserta didik.

Kata kunci: *kecerdasan, emosional, pembelajaran, pragmatik*

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu orientasi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah "Orientasi Fungsi". Orientasi ini memberi petunjuk bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah diprogramkan untuk membina dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya. Salah satu target kurikulum dalam Bahasa Indonesia adalah terwujudnya keterampilan pragmatik dalam diri peserta didik dengan keterampilan pragmatik ini diharapkan peserta didik tidak hanya mengenal bentuk-bentuk bahasa tertentu, tetapi lebih penting lagi dapat mendemonstrasikan tiap bahasa yang dikenal untuk mengungkap suatu komunikasi dengan situasi dan konteks. Trampil berpragmatik berarti terampil memilih menggunakan bentuk-bentuk bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat yang efektif untuk mengungkapkan

suatu makna sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam berbahasa (George dalam Tarigan, 1989).

Salah satu kesiapan peserta didik sendiri adalah kecerdasan emosionalnya. Hal ini sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik agar dapat berbahasa dengan benar. Kecerdasan emosional ini merupakan pengetahuan memahami emosi orang lain dan membina hubungan. Hal lain faktor peserta didik adalah pengetahuannya terhadap tujuan pembelajaran yang akan diajarkan guru, sehingga peserta didik tidak mempunyai pedoman untuk perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya. Yang sesungguhnya tujuan pembelajaran tersebut, berfungsi untuk memberi petunjuk pada dirinya dalam mempersiapkan dirinya dalam mempelajari topik yang akan disampaikan oleh guru.

Disamping kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran, motif ber-

prestasi pun sangat penting dalam meningkatkan kemampuan dalam berpragmatik. Setiap orang yang melakukan kegiatan tertentu harus mempunyai motif. Dikutip dari Hersey dan Blanchard (dalam Sudjana, 2000) motivasi merupakan kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang atau kelompok pada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi akan mengakibatkan semangat belajar berkurang, sehingga pencapaian tujuan proses belajar mengajar akan tidak efektif. Jadi, sangat pentinglah seorang peserta didik memiliki motivasi yang bersifat positif dalam melakukan proses belajar mengajar.

Faktor lain dalam meningkatkan keterampilan berpragmatik peserta didik adalah faktor luar, seperti tenaga pendidik, kurikulum, dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pendapat Joosef (dalam Nasution, 1987), guru berkepentingan dalam meningkatkan kecerdasan anak didik, karena guru mempunyai tugas sebagai pelaksana langsung, dalam proses pendidikan yang tidak dapat digantikan dengan media secanggih apapun. Demikian halnya Ali (dalam Majalah Forwas, 1997), mengatakan guru memiliki berbagai peran, antara lain sebagai pengajar pemandu, penghubung dalam meneruskan cita dan nilai budaya bangsa, sebagai model yang memberi suri teladan bagi murid-muridnya, penasehatnya, kreator, dan mengisi masa depan dengan investasi manusia.

Faktor lain di luar didik dalam meningkatkan keterampilan berpragmatik adalah keluasan kurikulum. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran, sejauh mana penguasaan berpragmatik peserta didik tergantung kepada kurikulum. Faktor lainnya adalah media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Faktor lainnya adalah media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, bagaimanapun kesiapan peserta didik, guru dan keluasan kurikulum, jika media yang digunakan tidak sesuai (tidak lengkap), maka pencapaian tujuan dalam pembelajaran (keterampilan berpragmatik) tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jadi untuk meningkatkan keterampilan berpragmatik peserta didik banyak faktor-faktor pendukung yang harus dan persiapan tersebut benar-benar dapat mempermudah, membantu sekaligus menentukan strategi-strategi belajar mengajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan keterampilan pragmatik peserta didik: Faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi keterampilan pragmatik peserta didik? Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik? Bagaimana pengetahuan peserta didik tentang tujuan pembelajaran? Apakah terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik? Apakah terdapat hubungan yang positif antara kinerja guru dengan keterampilan berpragmatik peserta didik? Apakah terdapat hubungan yang positif antara keleluasaan kurikulum dengan keterampilan pragmatik peserta didik? Apakah terdapat hubungan yang positif antara media pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik?

1.3 Pembatasan Masalah

Lingkup penelitian ini dibatasi kepada kecerdasan emosional dan pengetahuan dan tujuan pembelajaran peserta didik yang dihubungkan dengan keterampilan pragmatik peserta didik.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan Asumsi pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosional dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama-sama dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Kecerdasan emosional dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan
2. Pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan

3. Kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama-sama terhadap keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengungkap secara empiris adanya hubungan kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik siswa SMA Negeri di kota medan. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada kalangan pendidik khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia, sebagai masukan bagi peningkatan kinerjanya dalam hal terampil Berpragmatik mampu mencerdaskan siswanya dalam keterampilan pragmatik.

2. Landasan Teoretis

2.1 Keterampilan pragmatik

Pada prinsipnya, tujuan pengajaran bahasa adalah agar peserta didik terampil berbahasa. Yang dimaksud terampil berbahasa adalah mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan bahasa itu digunakan atau disebut juga kemampuan dalam bentuk penampilan komunikatif. Penampilan berbahasa secara komunikatif sesuai dengan keadaan dan konteks yang melatar belakangnya, lazimnya didekati dengan pendekatan pragmatik.

Leech (1983) berpendapat bahwa pragmatik biasa juga disebut dengan pragmalinguistik, yakni ilmu yang mengkaji kondisi-kondisi umum tentang penggunaan bahasa secara komunikatif. Sedangkan Levinso (1983) berpendapat bahwa pragmatik adalah : Kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang merupakan dasar tafsiran pengertian bahasa, kajian mengenai pemakai bahasa dalam membentuk kalimat dengan konteksnya sehingga wajar dan pantas. Dari pengertian diatas, bahwa pragmatik mengkaji penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi dan kondisi. Pengertian situasi dan kondisi dalam hal ini merupakan bagaimana cara seseorang menempatkan, mengenai bahkan mampu memungkinkan ataupun tidak memungkinkan. Sering terjadi kesalahan pahaman penerima informasi terhadap inlbrmasi yang diterima dari seseorang, yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya pragmatik menurut Moris (dalam Kuswati Purwo, 1990) adalah hubungan antara bahasa dan pemakaiannya. Hubungan ini

disebut juga hubungan fungsional, dimana hubungan bahasa dengan konteks yang tidak bisa ditinggalkan dengan pemakaian bahasa. Dari pengertian Moris ini, jelas bahwa yang dipergunakan. Pendapat lain adalah George (dalam tarigan, 1989) menyatakan bahwa pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insani, terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pendapat ini pragmatik memusatkan perhatian kepada cara insani berperilaku dalam keseluruhan situasi pembicaraan dan penerimaan tanda.

Mengkaji pragmatik, berarti mengkaji kondisi-kondisi umum dalam komunikasi. Bagi penggunaan bahasa yang harus komunikatif, artinya ada hubungan yang serasi dalam proses komunikasi. Aplikasinya pada akhirnya tuntunan pragmatik harus dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu. Jadi dengan kata lain pragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik. Didalam pragmatik terkandung nilai-nilai sosial yang membantu pemahaman terhadap pesan-pesan dalam komunikasi, baik komunikasi verbal atau non verbal. Dalam kajian ini verbal dimaksudkan komunikasi lewat penggunaan kata-kata atau (bahasa) sedangkan non verbal maksudnya; komunikasi lewat penggunaan tanda-tanda, simbol-simbol atau pengkodean.

Dalam keterampilan berpragmatik, tersirat kemampuan membagi atau berbagi pengalaman yang akan atau dapat dijadikan referensi (pengetahuan). Pesan yang disampaikan pada hakekatnya merupakan kombinasi pengalaman kita dengan pengalaman orang lain. Berbekal dari pengalaman yang kita miliki setidaknya kita mampu memprediksi strategi berpragmatik dengan orang lain. Strategi – strategi berprogram untuk inilah yang menjadi acuan kita dalam menjalin komunikasi yang komunikatif. Terampil berpragmatik berarti terampil memilih dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa sehingga efektif untuk mengungkapkan suatu makna, sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam bahasa.

Setelah penulis mengajukan beberapa fenomena di dalam proses komunikasi khususnya yang didukung keterampilan pragmatik, berikut ini dikutip Tarigan (1989 : 33) dalam bukunya : “Pengajaran Pragmatik”.

1. Heatherington, pragmatik menelaah ucapan – ucapan khusus dalam situasi performansi bahasa yang dapat yang dapat mempengaruhi lafsiran atau inlepretasi. Pragmatik tidak

hanya menelaah pengaruh fenom suprasegmental, dialek, tetapi juga memandang performansi ujaran sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial.

2. George, pragmatik (semantik behavior) menelaah; keseluruhan perilaku insan, terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Dalam hal ini pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pembicaraan dan penerimaan tanda.
3. Dowty, pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung.
4. Pragmatik, adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa pragmatik adalah telah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik.

Dari beberapa pendapat diatas dapatlah disimpulkan bahwa pragmatik adalah penguasaan tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu atau konteks, yakni kepada siapa, jalur apa, dalam situasi apa, dan dalam suasana apa bahasa itu digunakan.

2.2 Kecerdasan Emosional

Dewasa ini kecerdasan Emosional, menjadi satu topik yang cukup menarik, baik melalui diskusi, seminar, menurut Manulang (2004). Jika seseorang melakukan aktivitas, maka seseorang itu harus memiliki kecerdasan emosional, disamping memiliki kecerdasan pikiran, karena pikiran yang cerdas, tidak dibarengi emosi yang cerdas, akan mengakibatkan seseorang bangga dengan keindividualnya, menonjolkan diri, merasa keakuannya lebih tinggi, untuk inilah seseorang itu diberi pengetahuan kecerdasan emosionalnya, intinya masalah emosi.

Emosi itu penting. Menurut berbagai bukti, perasaan adalah sumber daya terkuat yang dimiliki manusia (Segal, 2001). Apa sebenarnya emosi “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Sedangkan Segal (2001) mendefinisikan emosi merupakan garis-garis kehidupan untuk kesadaran diri dan keselamatan diri yang menghubungkan kita dan orang lain dengan kuat pada alam dan kosmos. Dari kedua pendapat diatas, bahwa emosi itu merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-

pikiran, keadaan biologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi dan pikiran adalah dua bagian dari satu keseluruhan. Istilah untuk menggambarkan kecerdasan hati adalah kecerdasan emosional (EQ). Untuk meningkatkan pada kekuatan standar kekuatan otak, IQ. IQ dan EQ adalah sumber sinergis. IQ tanpa EQ bisa saja menciptakan 100 pada ujian, tapi tidak akan membuat aplikasi teori, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, sedangkan kecerdasan EQ memahami emosi diri sendiri, mengelola suasana hati, memotivasi diri, memahami, emosi orang lain dan membina ‘hubungan (manulang, 2004). Dari pengertian ini jelas antara IQ dengan EQ merupakan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam Pandangan Surya (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan memotivasi orang lain, sebagai individu atau dalam kelompok sedang menurut Garry Yukl (Dalam Upaya, 1998) merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses-proses hubungan antar pribadi, kemampuan untuk membuat yang efektif dan kooperatif seperti kebijaksanaan Diplomasi, keterampilan mendengarkan, pengetahuan mengenai perilaku sosial yang dapat diterima. Jika dilihat kedua diatas, kecerdasan emosional ini merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Hubungan yang baik sesama peserta didik dan antara guru dan peserta didik sangat diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kecerdasan emosional ini jelas sangat penting untuk mengetahui perilaku manusia dan proses-proses kelompok jika kecerdasan emosional seorang peserta didik baik, maka usaha untuk berkomunikasi yang lebih baik dapat terlaksana.

EQ menyediakan manfaat penting ditempatkan kerja dalam keluarga masyarakat dan bahkan kehidupan spiritual. Kesadaran emosional membuat dunia batin. Kemudian Goleman (1999) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan berempati mengungkapkan dan memahami perasaan, beradaptasi, disukai, tekun dan punya sikap hormat.

Di sisi lain Patton (2002) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgasana kemampuan kemampuan intelektual. Yang merupakan dasar-dasar kekuatan emosi mencakup keterampilan-keterampilan untuk:

1. Menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls.
2. Tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian.
3. Menyalurkan emosi-emosi kuat secara efektif.
4. Mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan.
5. Menangani kelemahan-kelemahan pribadi
6. Menunjukkan rasa empati terhadap orang lain.
7. Membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi.

Selanjutnya Patton, (1998) mencanangkan bahwa pemenang abad kedua puluh satu adalah orang yang menyeimbangkan intelektualnya dengan kecerdasan emosional adalah paduan keberhasilan tentang apa yang diketahui dengan apa yang dikerjakan pada saat-saat jiwa dalam keadaan bersemangat. Jika secara emosional hati tidak terlibat sikap bisa cukup rasional tetapi jika sudah nafsu sedang menguasai diri, sering kali orang bersikap ceroboh dalam melakukan tindakan-tindakan yang bersifat tidak rasional. Disisi lain Bell C.R, (1997) menekankan bahwa membangun kemitraan untuk memperoleh sukses tidak bisa mengabaikan kecerdasan emosional. Untuk memberi pelayanan sesungguhnya tidak dapat diberi atau diukur. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mengetahui keperluan mitra kerjanya. Selain itu Patton (1998), kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan memahami perasaan sendiri, mampu mengungkapkan perasaan, mampu mengendalikan amarah, tekun, ramah, sikap mandiri, mampu menyelesaikan masalah pribadi, empati maupun menyesuaikan diri, setia dan disukai. Kecerdasan emosional melahirkan ketulusan hati, jika ketulusan hati sejati terbentuk didalam hati, maka ketulusan yang sama akan terwujud dalam hati orang lain.

2.3 Pengetahuan Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha mengubah seseorang agar dapat berperilaku tertentu. Semua program pembelajaran didasarkan kepada tujuan umum pengajaran. Menurut Sastrawijaya (1991), tujuan umum ini diturunkan dari tiga sumber, yaitu masyarakat, peserta didik, dan bidang studi, yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas, seperti membentuk manusia Pancasila. Menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian, dan sebagainya. Tujuan pendidikan menurut peserta didik mencakup kesiapan

jabatan, keterampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu, dan sebagainya. Sedangkan tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik, misalnya dalam sains “sadar

Relevansi hasil penelitian diatas dengan penelitian ini juga terkait dengan pengetahuan tujuan pembelajaran dan keterampilan berpragmatik. Efektifitas MBS terkait dengan keterampilan berpragmatik dan pengetahuan tujuan pembelajaran. Berarti kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran peserta didik akan berpengaruh terhadap keterampilan berpragmatik. Pengertian Isnaini (2001), tentang kontribusi minat belajar dan belajar usaha mandiri terhadap prestasi akademis peserta didik, dengan nilai $r = 7,61\%$. Relevansi hasil penelitian diatas dengan penelitian ini juga terkait dengan keterampilan berpragmatik, karena peserta didik yang terampil berpragmatik merupakan salah satu prestasi akademis.

2.4 Kerangka Berpikir

Salah satu tugas peserta didik adalah menguasai/memahami materi dikuasai adalah terampil berpragmatik, yaitu mampu menggunakan bahasa atau terampil berbahasa untuk berkomunikasi dalam situasi dan kondisi sesuai dan kondisi dengan faktor-faktor penentu dalam bahasa. Untuk mencapai hal tersebut perlu peserta didik memiliki kecerdasan emosional, karena EQ memahami emosi diri sendiri, mengelola” suasana hati, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan. Jadi dengan memiliki kecerdasan emosional maka akan tercipta keterampilan pragmatik peserta didik, sebab tanpa penguasaan diri, memotivasi diri, dan memahami orang lain niscaya dapat menggunakan bahasa yang baik dan komunikasi dengan orang lain.

Jadi, peserta didik harus memiliki kecerdasan emosional, karena beberapa hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik dan sesama peserta didik akan meningkatkan keterampilan pragmatik peserta didik. Dengan demikian kecerdasan emosional sangat dituntut untuk peningkatan keterampilan pragmatik.

2.5 Hubungan pengetahuan tujuan pembelajaran dengan Keterampilan Pragmatik.

Pengetahuan tujuan pembelajaran, seyogianya harus dimiliki peserta didik, dalam

hal ini, siswa sebaiknya dipandu guru terlebih dahulu diberitahukan tujuan pembelajaran baik secara umum ataupun secara khusus, untuk lebih mudanya guru menyampaikan tentang tujuan pembelajaran, guru dapat mengarahkan siswa melihat siswa dan mencermati GBPP yang ada dalam buku teks. Hal ini dapat mendorong/memotivasi peserta didik untuk menguasai/memahami materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran umum dan khusus, merupakan hal-hal yang harus dikuasai/dipahami peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam tuntutan konteks pragmatik sebagai kemampuan berkomunikasi dengan situasi dan kondisi tertentu, maka siswa harus lebih awal mengetahui sesungguhnya bahwa tujuan keterampilan pragmatik secara umum agar siswa mampu berkomunikasi secara komunikatif. Secara khusus agar peserta didik dapat berkomunikasi secara komunikatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan. Dalam hal ini, kemampuan yang harus dimiliki peserta didik tersebut, tentunya harus memiliki syarat-syarat khusus yang sesuai tujuan pembelajaran, siswa dapat menentukan sikap yang terbaik, cara atau metode guna mendukung materi yang akan diterima. Akhirnya terciptalah pragmatik yang baik yaitu komunikasi yang komunikatif. Maksud komunikasi yang komunikatif dalam hal ini tujuan

2.6 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Tujuan Pembelajaran dengan Keterampilan Pragmatik Peserta Didik.

Keterampilan pragmatik yaitu kemampuan berkomunikasi atau berprasa dalam situasi dan kondisi sesuai faktor-faktor penentu dalam bahasa. Faktor-faktor penentu dalam bahasa tersebut hanya didukung oleh berbagai faktor. Sepanjang pengamatan yang dilakukan dalam hal ini, kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran oleh siswa sangat mendukung terciptanya pragmatik.

Jadi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa didik, ditambah pengetahuan tujuan pembelajaran yang diperolehnya, akan mendorong dirinya dalam berkomunikasi yang baik dalam konteks komunikasi pragmatik yang sesungguhnya.

Seseorang yang cerdas emosinya, akan membantu dirinya memahami tujuan pembelajaran, sehingga memotivasi dirinya untuk belajar yang baik. Belajar yang baik itu

juga disebut salah satu tuntutan pragmatik. Dengan kata lain keterampilan pragmatik peserta didik tidak terlepas dari kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran.

2.7. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 1.terdapat hubungan yang baik positif dan berarti antara kecerdasan emosional dengan keterampilan pragmatik peserta didik.
- 2.terdapat hubungan yang positif dan berarti antara pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik
- 3.terdapat hubungan yang positif yang berarti antara kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama-sama dengan keterampilan pragmatik peserta didik.

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kota Medan, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Juli 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi (*correlational research*), dengan tujuan untuk mencari hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan pragmatik, dan hubungan kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama-sama dengan keterampilan pragmatik.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat *ex post facto*, artinya informasi yang dibutuhkan sudah dimiliki responden sebelumnya. Data variabel kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan instrumen berbentuk angket dengan skala likert yang terdiri empat opsi, dengan skala nilai 4, 3, 2, 1. Untuk variabel tujuan pembelajaran dan keterampilan pragmatik peserta didik diukur dengan cara tes objektif, untuk pilihan benar diberi skor 1 dan pilihan salah diberi skor 0.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 2 (dua) SMA negeri di Kota Medan. Jumlah SMA Negeri di Kota Medan sebanyak 18 sekolah, dengan pertimbangan untuk memudahkan penelitian dari 18 sekolah, penelitian ini hanya menentukan sembilan sekolah saja sebagai sampel dengan melakukan

keseimbangan berdasarkan lokasi atau tempat sekolah yang ada di Medan.

3.3.1 Sampel

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) SMA Negeri di Medan, yaitu : SMA Negeri 1 (sampel 4 siswa, lokasi: Kecamatan Medan Polonia), SMA Negeri 3 (sampel 4 siswa, lokasi: Kecamatan Medan Barat), SMA Negeri 6 sampel 3 siswa, lokasi: Kecamatan Medan Kota) SMA Negeri 8 (sampel 3 siswa, lokasi: Kecamatan Medan Kota), SMA Negeri 14 (sampel 3 siswa, lokasi: Kecamatan Medan Teladan), SMA Negeri 15 (sampel 3 siswa, lokasi: Kecamatan Medan Sunggal). Selanjutnya uji coba penelitian diambil 3 (tiga) sekolah SMA Negeri, yaitu : SMA Negeri 16, lokasi Kecamatan Medan Marelan dan SMA Negeri 17, lokasi: Kecamatan Medan Tuntungan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, variabel kecerdasan emosional (X1) menggunakan kuersioner dengan skala linkert yang terdiri dari empat opsi. Untuk pernyataan positif dengan skala nilai 4, 3, 2, dan 1, dan untuk pernyataan negatif dengan skala nilai 1, 2, 3, 4. Variabel pengetahuan pembelajaran (X2) dan keterampilan pragmatik (Y) menggunakan bentuk tes pilihan berganda dengan lima : opsi jika benar diberi skor 1 dan salah skor 0. Sebelum tes dan angket disebar, terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada 30 peserta didik SMU Negeri di Kota Medan, yang tidak termasuk sampel penelitian. Hasil tes variabel pengetahuan tujuan pembelajaran (X2) dan keterampilan pragmatik (Y) akan dianalisis dengan uji beda dan tingkat kesukaran soal, kemudian dilakukan uji validitas. Untuk memperoleh validitas instrumen dilakukan validitas isi dan konstruksi, sedangkan untuk mengetahui tingkat validitas, butuhnya dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment, sedangkan uji realibilitas instrumen dipergunakan Rumus Alpha.

4. Hasil Penelitian

Besarnya hubungan antara pemahaman kode etik dengan efektifitas kinerja guru dicerminkan dengan koefisien korelasi, diperoleh $r = 0,52$, dari nilai korelasi ini sangat penting seorang peserta didik memahami kecerdasan emosional dalam meningkatkan keterampilan pragmatiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan acuan teori, bahwa peningkatan keterampilan pragmatik itu

harus dilandasi dengan kecerdasan emosional. Hal ini penting bahwa dalam menggunakan bahasa seseorang (dalam hal ini peserta didik) harus benar-benar memahami diri sendiri dan juga orang lain jika saat melakukan komunikasi. Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa $Y = 76,13 - 0,60 \cdot X$, makna dari persamaan ini: satu unit X akan menambah Y sebesar 0,60 dengan nilai konstanta intersep 76, 13. Hasil penelitian ini seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan Manullang dan Milfayetty (2002) yang menyatakan semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin efektiflah pelaksanaan MBS. Hubungan MBS dengan keterampilan pragmatik yaitu pada keterampilan berbahasa seseorang, sebab jika penggunaan bahasa tidak tepat, tidak mungkin MBS efektif.

Untuk hubungan variabel pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik diperoleh koefisien korelasi, sebesar $r = 0,57$. Dari nilai korelasi ini, pengetahuan tujuan pembelajaran juga sangat penting dalam meningkatkan keterampilan pragmatik. Hasil penelitian ini sesuai dengan acuan teori yang menyatakan tujuan pembelajaran penting diketahui peserta didik agar tujuan proses belajar-mengajar dapat tercapai. Persamaan regresi menunjukkan hubungan antara pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik $Y = 13,68 - 0,02 \cdot X_2$. Persamaan regresi ini juga memberikan makna peningkatan satu unit variasi keterampilan pragmatik sebesar 0,02 unit dengan konstanta intersep 13,68. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Isnaini (2001) yang menyatakan minat belajar dan belajar mandiri berhubungan dengan prestasi akademik peserta didik. Pengetahuan tujuan pembelajaran akan memberi motivasi kepada peserta didik untuk mencari informasi-informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan diajarkan guru.

Untuk variabel kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama-sama dihubungkan dengan keterampilan pragmatik diperoleh koefisien korelasi ganda $R_{yx12} = 0,529$. Berdasarkan nilai koefisien ganda ini, kedua variabel terikat tersebut penting untuk dimiliki peserta didik agar keterampilan pragmatiknya semakin baik. Besarnya koefisien determinasi ketiga variabel terikat tersebut $R = (0,29)^2 = 0,28$, dengan demikian 28% kedua variabel terikat memberikan kontribusi terhadap keterampilan pragmatik. Persamaan regresi liniernya, yaitu :

$Y = - 47,53 + 0,56 X_1 + 0,21 X_2$. Persamaan regresi ini memberikan makna semakin meningkat kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran peserta didik maka akan semakin baiklah keterampilan pragmatiknya.

5. Kesimpulan.

1. Kecerdasan emosional peserta didik mempunyai hubungan yang positif dan berarti dengan keterampilan pragmatik, dengan koefisien korelasi 0,52. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi keterampilan pragmatik peserta didik.
2. Pengetahuan tujuan pembelajaran mempunyai hubungan yang positif dan berarti dengan keterampilan pragmatik, dengan koefisien korelasi 0,57. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan tujuan pembelajaran peserta didik maka semakin tinggi keterampilan pragmatiknya.
3. Kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan keterampilan pragmatiknya dengan koefisien korelasi 0,529. Secara bersama-sama kedua variabel dapat menjelaskan 28%. Tentang keterampilan pragmatiknya. – besarnya sumbangan relatif kecerdasan emosional sebesar 97,98% dan pengetahuan tujuan pembelajaran 2,02 % terhadap keterampilan pragmatik. Hal ini berarti sumbangan relatif kecerdasan emosional lebih besar dari pengetahuan tujuan pembelajaran.
4. Berdasarkan beberapa pertimbangan dan penulis tentang tingginya kontribusi kecerdasan emosional seorang siswa guna membantu dirinya dalam proses komunikasi yang komunikatif atau komunikasi yang menuju pada keterampilan pragmatik, maka layak dan urgen diadakan dan diberikan pendidikan kecerdasan emosional terhadap peserta didik guna mewujudkan keterampilan pragmatik.
5. Upaya meningkatkan motivasi belajar si anak didik, diterima hipotesis bahwa pengetahuan tujuan pembelajaran memberikan kontribusi. Untuk itu perlu adanya pemberian atau pengenalan GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) dan memperkenalkan kurikulum untuk masing-masing program study atau Mata pelajaran.
6. Adanya kecerdasan emosional bagi si anak didik akan memperhatikan jati diri manusia

yang manusiawi sehingga membantu guru (tenaga pendidik) dalam menjalankan fungsi sekolah sebagai Wiyata Mandala (sekolah sebagai lingkungan pendidikan dan pembelajaran)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhanuddin. 1994. Analisis Administrasi Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- J.Pieman, Daniel. 1999. *Emotional intelligence*. Jakarta : Gramedia.
- Manullang, belferik. 2004. “Pelayanan Berbasis Kecerdasan IQ, EQ dan SQ”. Medan : Universitas negeri Medan.
- Mc,Sandy. 2001 Komunikator. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Nababan, P.W.J 1987. Limit Pragmatik Teori dan Penerapannya). Jakarta: Unika Atmajaya.
- Napitupulu, Efendi. 2003 “Perumusan Tujuan”. Medan: Universitas Negeri Medan.
- , 2003. “Pengembangan Model Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi Pelajar dan Pendidik di Kota Medan” . Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Unimed.

**PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU NON KEPENDIDIKAN
DALAM PENYUSUNAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN MELALUI
SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH SD NEGERI 040519 TANJUNG
BARUS TAHUN AJARAN 2017/2018**

Parte Barus (NIP.196409161986041002)
SD Negeri 040519 Tanjung Barus

ABSTRAKSI

Kepala sekolah perlu melakukan suatu tindakan melalui supervisi akademik untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka masalah penelitian penulis rumuskan adalah “Apakah kompetensi Pedagogik guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik ?” Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah yang di lakukan di SD Negeri 040519 Tanjung Barus yang berjudul Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru non Akademik dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa: (1) Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40 % pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan, (2) Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80%, (3) Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2, (4) Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1, menjadi 80% setelah siklus 2, (5) Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2, dan (6) Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, **berhasil** meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran.

Kata kunci: *pedagogik, guru, non kependidikan, supervisi*

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran.

Dalam kurikulum 2004, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai

dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada